

## ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BATIK MADURA

Dias Putri Yuniar<sup>1</sup>

Fajar Luqman Tri Ariyanto<sup>2</sup>

Itmamatur Rizqiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3.</sup> Programstudi PG-PAUD, Universitas Trunojoyo Madura

Email: [dias.yuniar@trunojoyo.ac.id](mailto:dias.yuniar@trunojoyo.ac.id), [fajar.ariyanto@trunojoyo.ac.id](mailto:fajar.ariyanto@trunojoyo.ac.id),

[180651100018@student.trunojoyo.ac.id](mailto:180651100018@student.trunojoyo.ac.id)

*Received (Januari), Accepted (Maret), Published (April)*

**Abstract:** *Analysis of Early Childhood Education Curriculum Containing Local Wisdom of Madura Batik.* This research focuses on developing a curriculum guide at the education unit level for PAUD, integrating with the content of Madura's local wisdom, namely Batik Tanjung Bumi in Bangkalan Regency. One of the famous batik in Madura is Tanjung Bumi Bangkalan batik, the batik is made using a special technique commonly known as gentongan batik. This development research process involves collaboration with PAUD educators, lecturers and students in the activity stages. The Education Unit Level Curriculum (KTSP) for PAUD is an operational curriculum developed and implemented following the characteristics of the PAUD unit. The development of the KTSP guide for PAUD was carried out using a series of development research from Plomp, taking through four stages. The stages of this research are the analysis stage, the design stage, the construct stage and the evaluation stage. The results of the research product in the form of an academic unit level curriculum guide for PAUD containing local wisdom of Madura batik, which media and material experts have validated, show that the prototype guide is feasible to use. A small-scale trial shows that the developed guide is feasible to use with a percentage of 73%. The large-scale trial got a result of 69%, which means that PAUD teachers can use the guide as a reference in creating learning activities that are nuanced in the local wisdom of Batik Tanjung Bumi Bangkalan.

**Keywords:** *Madura batik, Curriculum, Early childhood education*

**Abstrak:** **Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura.** Penelitian ini fokus pada pengembangan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk PAUD yang diintegrasikan dengan muatan kearifan lokal Madura yaitu Batik Tanjung Bumi yang ada di Kabupaten Bangkalan. Salah satu batik di Madura yang terkenal adalah batik Tanjung Bumi Bangkalan, batiknya dibuat dengan menggunakan teknik khusus yang biasa dikenal batik gentongan. Proses penelitian pengembangan ini melibatkan kolaborasi dengan pendidik PAUD, dosen dan mahasiswa dalam tahapan kegiatan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk PAUD adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. Pengembangan panduan KTSP untuk PAUD ini dilakukan menggunakan rangkaian penelitian pengembangan dari Plomp yang ditempuh melalui empat tahapan. Tahapan penelitian ini yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap mengkonstruksi dan tahap evaluasi. Hasil produk penelitian berupa panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk PAUD bermuatan kearifan lokal batik Madura yang telah diuji validasi dari ahli media dan materi menunjukkan bahwa prototipe panduan layak untuk digunakan. Uji coba skala kecil yang menunjukkan bahwa panduan yang dikembangkan layak digunakan dengan prosentase 73%. Uji coba skala besar mendapatkan hasil sebesar 69% yang diartikan panduan dapat digunakan guru PAUD sebagai acuan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bernuansa kearifan lokal Batik Tanjung Bumi Bangkalan.

**Kata Kunci :** Batik madura, Kurikulum, Pendidikan anak usia dini

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan adat istiadat dan budaya yang patut dilestarikan. Madura merupakan salah satu pulau yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Masyarakat Madura dikenal memiliki identitas budaya yang unik, stereotipik dan terstigmatisasi. Identitas budayanya itu dianggap sebagai individual maupun komunal dalam berperilaku dan berkehidupan (Taufiqurrahman, 2007). Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang ada di provinsi Jawa Timur yang memiliki budaya, kesenian, bahasa, dan batik yang khas. Secara geologis, Madura merupakan perpanjangan dari Jawa bagian utara. Kondisi geografis Pulau Madura dengan medan yang relatif datar di bagian selatan dan semakin ke utara, tidak jauh berbeda ketinggiannya. Sebagai bagian dari pulau yang ada di Indonesia Madura terkenal dengan kekhasan tradisi dan budaya serta kulinernya. Salah satu kekhasan dari pulau garam ini selain kuliner sate dan tradisi karapan sapi yaitu Batik Madura (Zayyadi, 2018).

Batik Madura yang ada di Kabupaten Bangkalan dan terkenal yaitu Batik Tanjung Bumi Bangkalan. Batik Tanjung Bumi Gentongan memiliki pembeda tersendiri karena cara pembuatannya. Teknologi pewarnaan batik Gentong membutuhkan metode khusus perendaman dalam tong batu selama sebulan hingga satu tahun. Ini untuk menghasilkan batik dengan kualitas terbaik (Suminto, 2015). Kecamatan Tanjung Bumi memiliki tempat yang terfokus untuk membuat kerajinan batik yang bernama Telaga Biru yang saat ini menjadi desa wisata. Desa wisata Telaga Biru menjadi tempat berkumpulnya pengrajin juga pedagang batik sejak puluhan tahun. Batik tulis Tanjung Bumi berawal dari rasa jenuh para Wanita di kawasan pesisir mengisi waktu senggang sambil menunggu suami datang kembali dari berlayar di lautan. Batik ini memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda dengan batik tulis dari daerah lainnya. Terdapat hewan burung yang pasti hadir di Batik

Tanjung Bumi, serta penggunaan warna merah yang sangat mewakili karakter penduduk pesisir khususnya pulau Madura. Dari segi seni, tampilan serta corak para pengrajin batik tulis di desa ini berbeda – beda dan fokus pada motif flora dan fauna dengan tingkat kerumitan yang bervariasi. Ada satu jenis batik yang menjadi andalan yakni jenis batik Gentongan (Sari et al., 2018). Nama batik Gentongan sendiri berasal dari kata Gentong atau sejenis tempat besar yang biasa digunakan untuk menampung air.

Keunggulan muatan lokal adalah proses dan perwujudan suatu produk atau jasa bernilai yang meningkatkan nilai karakteristik dan potensi daerah. (Yohanes, 2013). Batik Tanjung Bumi sebagai salah satu kearifan lokal daerah yang ada di Madura perlu dilestarikan dan dikenalkan dalam berbagai sektor termasuk pendidikan. Pendidikan di Madura meliputi pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan yang dibedakan dalam enam bidang perkembangan: agama dan moral, gerak jasmani, kognisi, bahasa, sosio-emosional dan artistik, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangannya. Menurut Ketetapan Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini secara nasional, dikembangkan menurut kelompok umur yang dilalui pada PAUD (Ulfa, 2019). Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara itu, pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0-8 tahun, yang dikenal dengan masa keemasan, menurut penelitian klaster sains PAUD dan implementasinya di berbagai negara. (Fadlillah, 2016).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pemerintah memberikan ruang gerak yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar

nasional pendidikan sebagai standar minimal (Fadlillah, 2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang PAUD merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. Artinya kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan karakteristik satuan PAUD, seperti kondisi lingkungan, peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, biaya dan nilai potensi, serta rencana satuan yang akan dilaksanakan PAUD. KTSP muncul untuk memberikan kebebasan kepada setiap kabupaten bahkan sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasarkan potensi, perkembangan dan kebutuhan siswa dan lingkungannya. (Ndeot, 2019). Setiap sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun program dan proses pendidikan yang sesuai dengan kepentingan sekolah yang bersangkutan, karakteristik daerah, dan kebutuhan bersaing di jenjang internasional. Sehingga guru perlu menguasai berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum di PAUD (Hamalik, 2019).

Pengembangan kurikulum adalah rencana kesempatan belajar yang ditujukan untuk membimbing siswa menuju perubahan yang diinginkan dan menilai seberapa besar perubahan tersebut telah terjadi di dalamnya. (Nugraha & Wahyuningsih, 2015). Kurikulum 2013 PAUD memiliki keterkaitan dengan standar yang sudah ditentukan secara nasional untuk PAUD tersebut. Kedelapan standar yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan program PAUD dikembangkan lebih rinci dalam silabus 2013 yang memuat kompetensi inti, kompetensi inti, program pengembangan, pembiasaan dan pendekatan keilmuan, serta penilaian yang handal. Kurikulum nasional yang sudah ditetapkan merupakan acuan minimal yang dapat dikembangkan oleh satuan PAUD di daerah sesuai dengan karakteristik, keunggulan, dan potensi yang dimilikinya. Atas dasar ini, guru PAUD dapat lebih

mengembangkan kurikulum 2013 yang ada dengan menambahkan muatan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik, kekuatan dan potensi daerah satuan PAUD. (Nugraha & Wahyuningsih, 2015). Kegiatan pembelajaran dengan nuansa kearifan lokal seperti melatih kepercayaan diri anak usia dini dengan ikut serta tari karapan sapi telah terbukti manfaatnya (Irani et al., 2021). Oleh karena itu perlu dibentuknya kurikulum yang dapat mewadai kearifan lokal daerah dalam pembelajaran PAUD.

KTSP dilaksanakan agar setiap sekolah di kabupaten/kota dapat benar-benar memperhatikan kondisi kabupatennya, baik itu kondisi lingkungan fisik, sosial maupun budaya. Mereka dapat melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang berbeda dengan memasukkannya sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Mengembangkan berbagai budaya daerahnya sebagai isi atau materi yang secara khusus dipelajari dalam bentuk mata pelajaran maupun hanya sebagai sumber belajar. KTSP suatu sekolah dapat berbeda dengan KTSP sekolah lain karena setiap sekolah memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda. (Prihantini, 2014). Oleh karena itu, KTSP bisa juga disebut sebagai kurikulum lokal. Perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat, bahkan dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara online dimasa Pandemi Covid-19 ini sehingga anak disibukkan dengan keberadaan teknologi tersebut. Besar sekali waktu yang digunakan oleh anak dalam bermain dan belajar menggunakan gawai dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga dimungkinkan anak menyerap informasi lebih cepat dan terpengaruh oleh budaya luar. Sedangkan di Indonesia yang kaya budaya ini dapat tergedradasi oleh perubahan gaya belajar tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan upaya peningkatan pembelajaran anak usia dini agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak dapat bermakna dan berhasil merangsang tumbuh kembang anak (Saleh, 2020).

Kurikulum yang harus didukung dengan media yang dapat mengantarkan nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan. Memanfaatkan media sekitar dapat menstimulasi perkembangan anak (F. L. Ariyanto & Yuniar, 2020). Selain materi yang cukup, guru juga diharapkan menggunakan materi yang ada di alam, yang pernah bersentuhan dengan anak-anak, dan terbiasa saat melaksanakan pembelajaran menggunakan alam. Selama tidak merugikan anak, apapun boleh. Selalu dalam pengawasan guru dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Munar et al., 2021). Meskipun teknologi seperti halnya komputer dapat menstimulasi perkembangan anak seperti halnya bercerita seperti yang disampaikan oleh ariyanto (F. Ariyanto & Tanto, 2021) pengenalan batik tetap harus dikenalkan pada pada jenjang anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di PAUD dengan memasukkan potensi muatan lokal daerah yaitu Batik Tanjung Bumi yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura.

## METODE

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi bersama pendidik PAUD, mahasiswa, dan dosen yang akan merancang kurikulum satuan tingkat pendidikan di PAUD berdasarkan pengalaman, potensi, dan kondisi yang ada. Rancangan penelitian menggunakan model pengembangan Plomp karena dipandang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik penelitiannya (Plomp, 2013)

Subjek penelitian berasal dari tiga lembaga PAUD di Kabupaten Bangkalan dengan subjek utama Guru PAUD. Data diperoleh berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi, pengisian angket dan wawancara.

Sumber informasi adalah para guru PAUD yang terbagi di 3 sekolah Tanjung Bumi Bangkalan diantaranya adalah sekolah TK Telaga Biru.

Data yang terhimpun dianalisis secara kualitatif ataupun kuantitatif sesuai dengan keperluan. Terdapat empat tahap penelitian antara lain tahap analisis kurikulum dan identifikasi buku panduan, tahap uji coba buku, serta tahap evaluasi. Skala kelayakan merujuk pada standart BNSP dengan tabel kelayakan sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Kelayakan**

Presentase	Kriteria Interpretasi
81% - 100%	Sangat valid/ tanpa revisi.
61% - 80%	Valid/ digunakan dengan revisi kecil.
41% - 60%	Kurang valid/ lebih baik tidak dipergunakan karena perlu revisi besar.
21% - 40%	Tidak valid/ tidak diperkenankan digunakan.
0% - 20%	Sangat tidak valid/ tidak boleh dipergunakan.

Sumber: (Akbar, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tahapan Pertama (Observasi dan Analisis Potensi)

Tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi di lapangan. Observasi dilakukan sejak bulan Mei-September 2021. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebutuhan di satuan PAUD daerah pesisir yaitu tidak memiliki kurikulum sekolah yang diperbaharui secara berkesinambungan. Sehingga proses pembelajaran untuk PAUD berjalan tanpa perencanaan dan mengacu pada kurikulum lama yang dimiliki oleh satuan.

Potensi lokal daerah Tanjung Bumi yaitu batiknya yang memiliki kekhasan motif dan warnanya yang didominasi oleh warna merah, biru dan kuning serta gambar flora dan fauna. Motif dan warna tersebut dirasa sesuai dengan kegiatan belajar pada anak usia dini. Hasil wawancara pada tiga satuan PAUD yang dijadikan subjek penelitian memberikan respon yang positif dan berkenan untuk diajak bekerja sama

dijadikan lokasi penelitian dan membantu proses menyusun desain kurikulum yang sesuai dengan potensi yaitu memasukkan unsur batik Tanjung Bumi ke dalam muatan kegiatan pembelajaran di sekolah PAUD.

### Tahap Kedua (Desain dan Uji Validasi Ahli)

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah menyusun desain atau membuat protoripe dari produk yang dikembangkan yaitu panduan kurikulum untuk PAUD mengacu pada kurikulum nasional (K-13) dan memuat muatan lokal batik Madura yang sesuai dengan ke khasan batik di Tanjung Bumi. Panduan KTSP terdiri dari tiga bagian yaitu; a) bagian satu berisi profil lembaga disertai dengan identitas lengkap, b) bagian dua berisi visi misi, tujuan dan karakteristik lembaga, c) bagian tiga berisi perencanaan pembelajaran hingga penilaian. Setelah menyusun *outline* peneliti dan tim mengembangkan isi panduan pada bagian perencanaan pembelajaran atau pada bagian dokumen dua. Bagian kurikulum yang tertera pada gambar outline di atas dikembangkan sesuai dengan potensi lokal yaitu memasukkan unsur batik dalam kegiatan pembelajaran harian anak (RPPH).



**Gambar 1. Motif batik dalam kegiatan mewarnai**

Kegiatan pembelajaran anak di sekolah sejauh ini belum pernah terimplementasi kegiatan menggambar, mewarnai, atau menjiplak motif batik. Oleh sebab itu dalam panduan kurikulum PAUD ini unsur batik dimuat dalam kegiatan

harian anak seperti mewarnai motif batik tanjung bumi. berikut motif yang diambil dari hasil kolaborasi dari tim peneliti dan dari batik Tanjung Bumi:

Validasi ahli dilakukan setelah tahap desain atau prototipe dari panduan kurikulum dibuat. Validasi dilakukan dua kali untuk mendapatkan hasil penelitian bahwa produk yang dikembangkan layak diterapkan dan dapat diujicobakan pada subjek. Berikut

Hasil	Kriteria	Keterangan
13	Sangat Baik	76% - 100%
1	Baik	51% - 75%
0	Kurang	26% - 50%
0	Sangat Kurang	0% - 25%

adalah hasil dari validasi ahli di tahap pertama:

**Tabel 2. Kelayakan Penyajian, Kelayakan Bahasa dan Penilaian Realistik**

**Tabel 3. Kelayakan Isi Panduan**

Hasil	Kriteria	Keterangan
9	Sangat Baik	76% - 100%
2	Baik	51% - 75%
0	Kurang	26% - 50%
0	Sangat Kurang	0% - 25%

### Uji Coba Skala Kecil

Panduan kurikulum yang telah diuji validitasnya dan dinyatakan valid dapat dilanjutkan dengan uji coba kepada subjek. Panduan KTSD untuk PAUD bermuatan lokal batik Madura dalam uji coba skala kecil diujikan kepada enam guru yang berasal dari tiga lembaga satuan PAUD. Berdasarkan hasil uji coba kecil diatas, diketahui bahwa responden yaitu guru di PAUD yang menilai panduan kurikulum PAUD bermuatan kearifan lokal batik Madura mendapatkan prosentase 73% penilaian untuk skor tertinggi yaitu skor 4 yang artinya Sangat Baik (SB) atau dapat diartikan dapat digunakan namun direvisi kecil. Prosentase kedua untuk yaitu skor 3

yang artinya Baik (B) sebesar 24% yang artinya kurang layak terap dan perlu direvisi besar. Selanjutnya prosentase 4% untuk skor 2 yang artinya Kurang (K) atau tidak bisa digunakan.

### Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam uji coba skala kecil yang melibatkan tiga satuan PAUD dengan jumlah enam guru sebagai responden, yang memberikan penilaian skor 4 atau berarti “sangat baik: dengan prosentase 73%, yang diartikan panduan kurikulum bermuatan lokal batik Madura dapat digunakan atau layak diterapkan namun perlu direvisi kecil. Masukan pada kurikulum lebih pada motif batik yang dimasukkan kedalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD. Motif fauna yang merupakan kekhasan dari batik Tanjung Bumi menurut responden uji coba skala kecil terlalu mapat atau rapat sehingga apabila digunakan untuk media mewarnai atau menjiplak pada anak usia dini usia 5-6 tahun akan sulit. Berdasarkan masukan dari responden uji coba tersebut maka dilakukan pembaruan dan mengganti motif fauna lain yang sesuai dengan kekhasan motif batik Tanjung Bumi namun memiliki struktur motif yang lebih besar.

### Uji Coba Kelayakan Skala Besar

Hasil evaluasi pada tahap uji coba kecil kembali dikembangkan pada produk penelitian untuk dilakukan tahapan uji coba skala besar. Uji skala besar dilakukan di luar daerah Tanjung Bumi namun memiliki kriteria dan potensi yang sama dengan daerah di Tanjung Bumi. Pemilihan lokasi untuk uji coba skala besar yaitu di kabupaten Sampang di kecamatan Camplong. Uji coba skala besar dilakukan pada 15 pendidik PAUD yang berada di naungan yayasan AL-Hasyimi Camplong. Hasil uji coba skala besar sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Coba Skala Besar**

Responden	Nilai %			
	1	2	3	4
R1	0%	0%	11%	89%
R2	0%	0%	6%	94%
R3	0%	0%	6%	94%
R4	0%	0%	0%	100%
R5	0%	17%	28%	56%
R6	11%	17%	28%	44%
R7	0%	0%	56%	44%
R8	0%	6%	28%	67%
R9	0%	0%	28%	72%
R10	0%	0%	50%	50%
R11	0%	11%	50%	39%
R12	0%	6%	33%	61%
R13	0%	0%	28%	72%
R14	0%	0%	50%	50%
R15	0%	0%	6%	94%
Juml (%)	1%	4%	27%	69%

Berdasarkan hasil uji coba skala besar dari 15 responden yang terdiri dari pendidik PAUD di Desa Camplong, Kabupaten Sampang, sebagai responden panduan kurikulum PAUD bermuatan kearifan lokal batik Madura mendapatkan prosentase 69% penilaian untuk skor tertinggi yaitu skor 4 yang artinya Baik (SB) atau dapat diartikan panduan dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Prosentase kedua untuk yaitu skor 3 yang artinya Baik (B) sebesar 27% yang artinya juga layak terap namun perlu direvisi besar. Selanjutnya prosentase 4% untuk skor 2 yang artinya Kurang (K) atau tidak dapat digunakan.

Pada proses uji coba besar ini, dilakukan pula proses penerapan muatan lokal dengan unsur batik pada anak usia dini di satuan PAUD. Sejumlah 10 anak usia dini usia 4-6 tahun mencoba untuk melakukan kegiatan mewarnai media Batik pada kertas yang disediakan tanpa bantuan orangtua namun dibimbing oleh peneliti dan guru. Berikut hasil dari imolementasi media batik yang tertuang pada salah satu contoh rencana pembelajaran pada panduan kurikulum yaitu kegiatan mewarnai motif

batik. Anak diberikan kertas yang sudah disiapkan gambar motif yang sudah siap untuk diwarnai. Gambar batik sudah disesuaikan agar anak mudah dalam mewarnai.



**Gambar 2. Implementasi muatan lokal membatik dalam pembelajaran**

### **Pembahasan**

Penelitian pengembangan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk PAUD bermuatan kearifan lokal batik Madura dilakukan beberapa tahap penelitian. Tahap – tahap penelitian terdiri dari tahap observasi dan analisis potensi, tahap desain dan uji validasi, uji coba skala kecil, evaluasi, dan uji coba kelayakan skala besar.

Observasi kepada satuan pendidikan PAUD di daerah pesisir dengan potensi kearifan lokal pembatik menghasilkan beberapa informasi penting terkait kondisi di daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa proses pembelajaran untuk PAUD berjalan tanpa perencanaan dan mengacu pada kurikulum lama yang dimiliki oleh satuan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran kebaharuan dari sumber daya manusia dan lemahnya pengawasan serta juga kondisi di lingkungan yang rawan banjir dan kurang aman sehingga dokumen seperti kurikulum tidak dimiliki oleh satuan.

Daerah Tanjung Bumi memiliki potensi lokal akan batiknya yang terkenal. Tujuan penelitian ini sangat sesuai apabila memasukkan unsur muatan lokal dalam kurikulum sekolah di PAUD. Batik Tanjung Bumi memiliki kekhasan pada motif dan warna batiknya. Ketiga satuan PAUD yang dijadikan subjek penelitian memberikan respon positif dan berkeinginan untuk diajak bekerja sama dijadikan lokasi

penelitian dan membantu proses menyusun desain kurikulum yang sesuai dengan potensi yaitu memasukkan unsur batik Tanjung Bumi ke dalam muatan kegiatan pembelajaran di sekolah PAUD. Berdasarkan hasil observasi dan analisis tersebut maka dirasa perlu adanya panduan penyusunan kurikulum sekolah sesuai dengan potensi daerah agar proses pembelajaran di satuan PAUD dapat berjalan maksimal dan satuan PAUD dapat menyusun kurikulum sekolah sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah

Tahap selanjutnya setelah melakukan observasi adalah menyusun desain atau prototipe dari produk yang dikembangkan yaitu panduan kurikulum untuk PAUD mengacu pada kurikulum nasional (K-13) dan memuat muatan lokal batik Madura yang sesuai dengan kekhasan batik di Tanjung Bumi. Desain awal dilakukan penyusunan *outline* dari produk yang dikembangkan kemudian disusun isi panduan kurikulum dengan menambahkan motif batik pada bagian perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah belum pernah terimplementasi kegiatan menggambar, mewarnai atau menjiplak motif batik meskipun anak-anak memiliki orang tua sebagai pembatik dan juga sekolah yang berada di wilayah pembatik. Oleh sebab itu dalam panduan kurikulum PAUD ini unsur batik dimuat dalam kegiatan harian anak, misalnya pada kegiatan menggambar motif batik, menebali motif batik dan mewarnai sketsa batik. Motif batik yang dimasukkan dalam kegiatan harian anak adalah motif flora dan fauna khas batik Tanjung Bumi. Motif diambil bagian inti agar mudah bagi anak dalam pengaplikasiannya. Motif yang dipilih adalah hasil kolaborasi antara peneliti, guru dan pembatik antara lain motif burung, kupu-kupu, gajah, bunga dan daun.

Validasi ahli dilakukan setelah tahap desain atau prototipe dari panduan kurikulum dibuat. Tujuan dilakukannya validasi ahli materi dan media adalah untuk menguji kelayakterapan dari produk

panduan kurikulum yang dikembangkan. Validasi berisi penilaian untuk kelayakan isi panduan kurikulum, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan penilaian realistik. Berdasarkan hasil uji validasi pada ahli materi dan media tersebut menunjukkan untuk kelayakan isi panduan dengan hasil sangat baik sehingga disebut layak untuk diuji cobakan. Selanjutnya adalah hasil untuk uji validasi kelayakan penyajian. Berdasarkan uji validasi ahli materi dan media mengenai penyajian, kelayakan bahasa dan penilaian realistik yang menunjukkan hasil sangat baik. Artinya layak untuk disajikan. Namun demikian ada beberapa masukan dari validator terkait produk penelitian yang dikembangkan yaitu menambah pada komponen dengan lebih menunjukkan muatan lokal di bagian latar belakang, karakteristik kurikulum, program pengembangan dan kegiatan pembelajaran serta pada kalender akademik. Berdasarkan masukan tersebut peneliti melakukan uji validasi kedua dengan membawa panduan yang telah ditambahkan dengan muatan lokal pada saran yang diberikan oleh validator, namun dengan hasil penilaian secara keseluruhan tetap yaitu menunjukkan hasil layak untuk diujicobakan di tahap berikutnya yaitu ujicoba skala kecil.

Penelitian pengembangan produk berupa panduan kurikulum dengan unsur muatan lokal ini ditujukan untuk guru di satuan PAUD agar dapat membantu penyusunan dan pengembangan kurikulum satuan PAUD dengan memasukkan potensi-potensi daerah ke dalam kurikulum sekolah yang terimplementasikan dalam kegiatan bermain dan belajar anak. Hasil pedoman kurikulum dimaksudkan sebagai sumber informasi, khususnya bagi calon pendidik PAUD, dan pihak yang terlibat dalam PAUD pada umumnya. Berangkat dari tujuan tersebut, buku ini memberikan pengenalan menyeluruh terhadap sepuluh konsep penting PAUD untuk mendukung keberhasilan pengembangan program pendidikan anak usia dini. (Halimah, 2016).

Sehingga pada uji skala kecil ini peneliti mengambil subjek uji coba sebanyak tiga lembaga satuan PAUD yang ada di Tanjung Bumi dengan jumlah sebanyak enam guru. Berdasarkan hasil uji coba kecil menunjukkan bahwa pada beberapa indikator perlu direvisi atau dievaluasi kembali agar panduan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kelayakterapan yang tinggi. Bagian yang direvisi dari hasil uji coba skala kecil ini adalah pada bahasa, motif batik dan kemenarikan dari desain atau prototipe panduan kurikulum PAUD bermuatan kearifan lokal batik Madura yang dikembangkan.

Tahapan evaluasi dilakukan pada setiap uji baik, validasi, uji coba kecil dan uji coba besar. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari penyempurnaan produk yang dikembangkan agar dapat sesuai dan layak terapan bagi pengguna. Masukan pada kurikulum lebih pada motif batik yang dimasukkan kedalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD. Motif fauna yang merupakan ke khasan dari batik Tanjung Bumi menurut responden uji coba skala kecil terlalu mapat atau rapat sehingga apabila digunakan untuk media mewarnai atau menjiplak pada anak usia dini usia 5-6 tahun akan sulit. Berdasarkan masukan dari responden uji coba tersebut maka tim peneliti mencoba memperbaharui dengan mengganti motif fauna yang lain sesuai dengan kekhasan motif batik Tanjung Bumi namun memiliki struktur motif yang lebih lebar. Motif yang diambil adalah kupu-kupu berdasarkan motif fauna yang sering dipakai dalam batik Tanjung Bumi.

Hasil evaluasi pada tahap uji coba kecil kembali dikembangkan pada produk penelitian untuk dilanjutkan pada tahap uji coba skala besar. Setelah melakukan evaluasi pada tahap uji coba skala kecil, produk berupa panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk PAUD dikemas kembali dengan desain yang lebih menarik, terstruktur dan diemas dalam desain buku panduan dengan cover batik dan isi yang

telah dievaluasi untuk di uji cobakan pada tahap uji skala besar. Uji skala besar dilakukan di luar daerah Tanjung Bumi namun memiliki kriteria dan potensi yang sama dengan daerah di Tanjung Bumi. Pemilihan lokasi untuk uji coba skala besar yaitu di kabupaten Sampang di kecamatan Camplong. Camplong memiliki kriteria yang mirip dengan keadaan di Tanjung Bumi, yaitu berada di pesisir, dengan mayoritas warga menjadi pembatik. Sehingga peneliti mencari lokasi Satuan PAUD dengan kriteria yang sama dengan mayoritas wali muridnya adalah pembatik dan pendidik PAUD yang juga mengenal tentang batik.

Berdasarkan dari hasil uji coba yang dilakukan pada sejumlah 15 orang pendidik PAUD di Sampang menunjukkan bahwa produk penelitian yang dikembnagkan yaitu Panduan kurikulum Tingkat satuan pendidikan untuk PAUD bermuatan lokal batik madura dapat digunakan, namun masih perlu perbaikan atau revisi kecil kembali di dalamnya. Dilihat dari indikator materinya isi panduan perlu diperbaiki pada bagian bahasa yang diharapkan dapat mudah dipahami atau tidak terlalu baku. Masukan kedua yaitu pada pemberian contoh agar lebih jelas dan menarik bagi pendidik untuk mempelajari isi panduan. Hasil uji coba besar ini diolah kembali bagian isi materi dan contoh sesuai masukan dari responden agar dapat digunakan dengan tingkat kelayakan yang lebih tinggi lagi

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dan menanamkan nilai budaya lokal daerah khususnya di Madura. Prototipe kurikulum batik Madura dapat diterapkan melalui kegiatan mewarnai dan mencap disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini melalui media sederhana. Motif batik dapat dikenalkan dengan cara mewarnai secara besar ruang pewarnaan mengikuti motif batik.

## SARAN

Besar harapan kedepannya penelitian ini dapat menjadi pandangan pemerintah dalam membuat kebijakan acuan kurikulum pada jenjang anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini juga menjadi dasar dalam membentuk karakter bangsa yang mencintai budaya lokal baik di Madura dalam lingkup kecil dan Indonesia lingkup besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A. (2020). Penerapan Metode Fuzzy Analytical Hierarchy Process Terhadap Penilaian Kinerja Guru. *Jurnal Tekno Kompak*, 14(2), 111–114.
- Ariyanto, F. L., & Yuniar, D. P. (2020). Pemanfaat Limbah Tongkol Jagung Sebagai Media pembelajaran Anak Usia Dini di Madura. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 44–52.
- Ariyanto, F., & Tanto, O. D. (2021). The Effectiveness of Power Point-Assisted Picture Books on Receptive Language Development in Early Childhood. *Child Education Journal*, 3(2), 100–109.
- Fadlillah, M. (2016). Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama
- Hamalik, O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 34–45.

- Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 30–36.
- Nugraha, A., & Wahyuningsih, S. (2015). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Plomp, T. (2013). *Educational design research: An introduction. Educational Design Research*. Enschede: SLO
- Prihantini, P. (2014). Kajian Ide Kurikulum 2013 Paud dan Implikasinya dalam Pengembangan Ktsp. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 11-24.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 51–56.
- Sari, I. P., Wulandari, S., & Maya, S. (2018). HKI pada Batik Tulis Indonesia (Studi Kasus Batik Tulis Tanjung Bumi, Madura). *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2), 145–158.
- Suminto, R. A. S. (2015). Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *Corak*, 4(1), 1-12.
- Taufiqurrahman, T. (2007). Identitas Budaya Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143>
- Ulfa, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Kartu Angka Bergambar Di Paud Miftahul Ulum Pringsewu. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yohanes, C. H. (2013). Peranan inovasi produk terhadap kinerja pemasaran batik Tanjung Bumi Ibu Haji Masudi. *Agora*, 1(1), 532–543.
- Zayyadi, M. (2018). Eksplorasi etnomatematika pada batik madura. *Sigma*, 2(2), 36–40.